



***Adaptive Governance* sebagai Solusi Kompleksitas Kebijakan *Smart tourism* di Kabupaten Sinjai**

Hermansyah^{1*}, Nurmiati²

¹Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

²Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hermansyahsj@yahoo.co.id

Abstract. *The urgency of this research lies in the urgent need to optimize the tourism potential of Sinjai Regency through the implementation of adaptive and sustainable smart tourism. The purpose of this research is to develop an Adaptive Governance strategy to optimize smart tourism, increase destination competitiveness, and support economic growth in Sinjai Regency. The research method used is a qualitative approach with a comparative study. Data collection was carried out through interviews, documentation, observation, and Focus Group Discussions (FGD). Data analysis was carried out using NVivo 12 Plus with coding techniques, data visualization, and source triangulation to ensure the validity and reliability of the research findings. This study found that the Sinjai Regency Government's efforts in developing Smart tourism have included the construction of physical infrastructure, provision of digital networks, technology-based promotions, environmental education, community empowerment, and the establishment of coordination forums, but still face obstacles such as limited digital infrastructure, weak destination branding, low community participation, and suboptimal coordination between actors; therefore, adaptive policies and an Adaptive Governance approach are needed to make Smart tourism management more responsive, participatory, and sustainable.*

Keywords: *Adaptive Governance; Adaptive Policy; Community Participation; Smart Tourism; Tourism Policy.*

Abstrak. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan potensi pariwisata Kabupaten Sinjai melalui penerapan *Smart tourism* yang adaptif dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan strategi *Adaptive Governance* untuk mengoptimalkan smart tourism, meningkatkan daya saing destinasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sinjai. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data dilakukan menggunakan NVivo 12 Plus dengan teknik coding, visualisasi data, serta triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Studi ini menemukan bahwa upaya Pemerintah Kabupaten Sinjai dalam mengembangkan *Smart tourism* telah mencakup pembangunan infrastruktur fisik, penyediaan jaringan digital, promosi berbasis teknologi, edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pembentukan forum koordinasi, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur digital, lemahnya branding destinasi, rendahnya partisipasi masyarakat, dan koordinasi antar-aktor yang belum optimal; untuk itu, kebijakan adaptif dan pendekatan *Adaptive Governance* diperlukan agar pengelolaan *Smart tourism* lebih responsif, partisipatif, serta berkelanjutan.

Kata Kunci: *Adaptive Governance; Kebijakan Adaptif; Kebijakan Pariwisata; Partisipasi Masyarakat; Smart Tourism.*

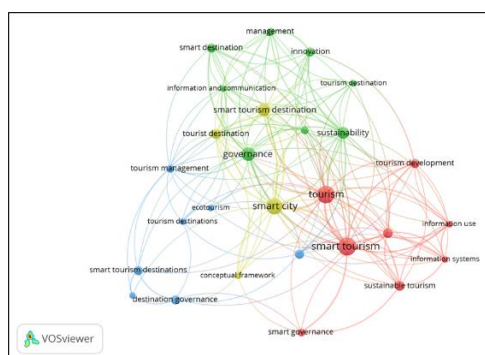
1. LATAR BELAKANG

Latar belakang penelitian ini berfokus pada potensi pariwisata Kabupaten Sinjai yang meliputi wisata bahari, alam, dan budaya dengan destinasi unggulan seperti Hutan Mangrove Tongke-Tongke, Pantai Bulokkong, dan Pulau Larea-Rea (Adiputra, 2017). Meskipun memiliki kekayaan alam dan budaya yang menarik, pengelolaan pariwisata di Sinjai masih dihadapkan pada tantangan kompleks, termasuk keterbatasan infrastruktur digital, koordinasi lintas sektor yang belum optimal, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung pengalaman wisata yang interaktif dan terintegrasi (Hermansyah, Haris, & Amirudin, 2021). Dalam menghadapi dinamika industri pariwisata di era digital, diperlukan pendekatan *Adaptive Governance* yang mampu mengakomodasi berbagai kepentingan melalui kolaborasi antara

pemerintah, sektor swasta, komunitas lokal, dan wisatawan (Mancini et al., 2020). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan kebijakan *Smart tourism* yang responsif, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga pengelolaan pariwisata di Kabupaten Sinjai dapat berjalan lebih efektif dan meningkatkan daya tarik destinasi dalam jangka panjang. Konektivitas dan infrastruktur digital memainkan peran krusial dalam mendukung sistem tata kelola (Rifaidd et al., 2023), termasuk pariwisata berkelanjutan (Zhao et al., 2023), terutama dalam meningkatkan aksesibilitas (Mashapa & Hassen, 2024), efisiensi (Lacárcel, 2025), dan pengalaman wisatawan (Oka & Subadra, 2024). Secara umum, infrastruktur digital yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil (Noviarita et al., 2024), sistem pembayaran digital (Bodkhe et al., 2019), dan aplikasi berbasis teknologi (Rifaidd et al., 2023), memungkinkan integrasi layanan dan tatakelola yang lebih baik (Zitri et al., 2023), khususnya mendukung pemasaran destinasi secara global (Halkiopoulous et al., 2023). Selain itu, konektivitas yang baik memperkuat interaksi antara wisatawan, pelaku industri, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pasar (Pencarelli, 2020).

Namun, tantangan masih dihadapi di beberapa kasus, terutama daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses internet dan infrastruktur pendukung lainnya (Achillas et al., 2024). Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan konektivitas dan infrastruktur digital menjadi langkah strategis untuk memastikan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan melalui *Smart tourism* (Hidayah et al., 2022). Pariwisata berkelanjutan berbasis *Smart tourism* juga berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi daya saing destinasi (Astanakulov et al., 2025), peningkatan pengalaman wisatawan (Yaghmour, 2024), serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya (Feng, 2022). Teknologi dalam sektor pariwisata memungkinkan peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha lokal (Muça et al., 2022), pengurangan biaya operasional (Albahrat et al., 2024), serta diversifikasi produk wisata yang lebih menarik dan ramah lingkungan (Samora-Arvela et al., 2020). Studi di Cina menunjukkan bahwa implementasi *Smart tourism* berbasis *big data* meningkatkan efisiensi pengelolaan destinasi serta memperpanjang lama tinggal wisatawan, yang berdampak pada peningkatan pendapatan daerah (Zhang & Cheng, 2024). Di Italia, kebijakan *Smart tourism* yang mengintegrasikan kecerdasan buatan dalam pelayanan wisata terbukti meningkatkan kepuasan wisatawan (Baiocco, Monda, Paniccia, & Botti, 2024). Sementara itu, di Spanyol, strategi *Smart tourism* yang mengandalkan solusi berbasis teknologi, seperti penggunaan analitik data untuk prediksi pola kunjungan wisatawan, telah membantu meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian (Giménez Manuel et al., 2024). Dengan demikian, *Smart tourism* merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan pariwisata

yang mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas layanan, efisiensi pengelolaan, dan pengalaman wisatawan secara menyeluruh. Melalui penerapan sistem informasi, aplikasi digital, dan analitik data, *Smart tourism* memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih adaptif dan berbasis bukti, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan wisatawan. Konsep ini tidak hanya mendukung keberlanjutan destinasi melalui optimalisasi sumber daya, tetapi juga membuka peluang pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan inovatif, menjadikan *Smart tourism* sebagai fondasi penting dalam tata kelola pariwisata modern di era digital. Meskipun telah ada beberapa studi yang mendiskusikan kebijakan *smart tourism*, hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa hingga Maret 2025, hanya terdapat 63 dokumen yang relevan dengan topik ini. Namun, studi yang secara spesifik dan simultan mengaitkan *Smart tourism* dengan pendekatan *Adaptive Governance* masih sangat terbatas.



Gambar 1. Research gap.

Sumber: Dioptimalkan peneliti dengan Vosviewer, 2025.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya melalui analisis kebijakan *Smart tourism* berbasis *Adaptive Governance*, yang tidak hanya berorientasi pada inovasi teknologi, tetapi juga pada aspek tata kelola, keberlanjutan, dan daya saing destinasi pariwisata di Kabupaten Sinjai untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penerapan pendekatan *Adaptive Governance* yang menekankan fleksibilitas kebijakan, pembelajaran kelembagaan, serta mekanisme umpan balik berkelanjutan dalam konteks pengembangan smart tourism. Pendekatan ini memungkinkan respon dinamis terhadap perubahan teknologi, kebutuhan pemangku kepentingan, dan tantangan lokal, sehingga memperkuat ketahanan dan inovasi dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Sinjai.

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini mengintegrasikan konsep *Adaptive Governance* untuk menavigasi kompleksitas kebijakan *Smart tourism* dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Sinjai. *Adaptive Governance*

memungkinkan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan, kebijakan, dan kebutuhan pemangku kepentingan secara berkelanjutan (Tan & Taeihagh, 2021). Dalam konteks Kabupaten Sinjai, pendekatan ini menjadi relevan mengingat perbedaan kapasitas infrastruktur, kesiapan teknologi, serta partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata. Studi komparatif ini menyoroti bagaimana kebijakan adaptif dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan implementasi smart tourism, termasuk aksesibilitas digital, tata kelola destinasi, dan keberlanjutan ekonomi serta lingkungan. Dengan demikian, integrasi *Adaptive Governance* dalam kebijakan *Smart tourism* diharapkan dapat meningkatkan daya saing pariwisata di Kabupaten Sinjai serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara inklusif dan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip *Adaptive Governance*, pengembangan *Smart tourism* di Kabupaten Sinjai tidak hanya responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan wisatawan, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap dinamika lokal seperti keterbatasan sumber daya dan kapasitas kelembagaan.

Pendekatan ini memberikan nilai lebih karena mendorong terciptanya sistem tata kelola yang fleksibel, partisipatif, dan berkelanjutan, yang dapat menjadi model replikasi untuk daerah lain dengan karakteristik serupa. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berhasil memetakan beberapa rumusan masalah utama: (a) Bagaimana potensi *Smart tourism* dapat dioptimalkan di Kabupaten Sinjai? (b) Faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas penerapan *Smart tourism* dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata di Kabupaten Sinjai? (c) Bagaimana kebijakan adaptif menjembatani penerapan *Smart tourism* dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah? Menjawab rumusan masalah ini akan memberikan dasar kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengembangkan *Smart tourism* yang efektif dan berkelanjutan di Kabupaten Sinjai. Selain itu, hasil penelitian dapat memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui pengelolaan pariwisata yang adaptif dan inovatif. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan potensi *Smart tourism* di Kabupaten Sinjai guna mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mampu beradaptasi dengan dinamika industri pariwisata era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi komparatif untuk menganalisis penerapan *Smart tourism* di Kabupaten Sinjai. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, observasi partisipatif, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai kebijakan, tantangan, serta peluang penerapan *Smart tourism* di Kabupaten Sinjai. Informan kunci dalam penelitian ini mencakup pejabat di Dinas Pariwisata Kabupaten Sinjai, DPRD Kabupaten Sinjai, pelaku industri pariwisata lokal, akademisi, serta komunitas lokal yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis digital di wilayah tersebut. Jumlah total informan dalam penelitian ini direncanakan sebanyak 15 orang, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kebijakan dan praktik *smart tourism*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran strategis dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Sinjai. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber resmi, seperti peraturan daerah terkait pariwisata, laporan strategis, laporan Badan Pusat Statistik (BPS), serta kajian akademik dan laporan penelitian terdahulu yang relevan. Batasan inklusi dokumentasi mencakup dokumen yang diterbitkan antara tahun 2018–2024 dan secara langsung membahas kebijakan atau praktik *Smart tourism* di Kabupaten Sinjai atau wilayah sejenis.

Sementara itu, dokumen yang bersifat opini pribadi, tidak terverifikasi sumbernya, atau tidak relevan dengan konteks digitalisasi pariwisata dikecualikan dari analisis. Observasi dilakukan dengan mengunjungi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Sinjai untuk mengamati langsung infrastruktur digital, kesiapan teknologi, serta interaksi antara pemangku kepentingan. FGD dilakukan dengan mengundang perwakilan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menggali perspektif tambahan yang dapat memperkaya analisis penelitian. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan NVivo 12 Plus, sebuah perangkat lunak yang memungkinkan analisis data kualitatif secara sistematis. Tahapan analisis dimulai dengan ekspor data dari hasil transkripsi wawancara, dokumen kebijakan, serta catatan observasi ke dalam format yang kompatibel dengan NVivo 12 Plus. Proses *coding* dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema yang telah ditentukan berdasarkan indikator utama dalam penelitian, seperti kebijakan *smart tourism*, peran teknologi dalam tata kelola destinasi, dampak ekonomi, serta keberlanjutan sosial dan lingkungan. Proses *coding* dilakukan secara induktif dan deduktif, di mana kategori awal disusun berdasarkan konsep *Adaptive Governance* dan *smart tourism*, sementara kategori tambahan dapat muncul dari analisis temuan di lapangan. Setelah proses *coding* selesai, dilakukan visualisasi data menggunakan fitur *word cloud*, *concept map*, serta *cluster analysis* untuk mengidentifikasi pola hubungan antara variabel penelitian. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan

memverifikasi informasi dari berbagai sumber data yang berbeda. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci di Kabupaten Sinjai. Hasil wawancara ini kemudian dibandingkan dengan data sekunder, seperti dokumen kebijakan pariwisata daerah, laporan strategis, laporan BPS terkait sektor pariwisata, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas implementasi *Smart tourism* dalam tata kelola destinasi wisata. Selain itu, temuan dari wawancara dan dokumen juga divalidasi melalui hasil observasi langsung di lapangan, yang mencakup pemantauan terhadap infrastruktur digital, kesiapan teknologi, serta interaksi antara pemangku kepentingan di Kabupaten Sinjai. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber ini, penelitian dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih akurat, objektif, dan dapat diandalkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Kabupaten Sinjai telah berupaya mengembangkan potensi pariwisata daerah dengan mengintegrasikan prinsip *Smart tourism* melalui pemanfaatan teknologi digital, peningkatan infrastruktur, dan penguatan tata kelola berbasis kolaborasi. Beberapa langkah yang telah ditempuh antara lain pembangunan sarana wisata berbasis edukasi dan konservasi, digitalisasi promosi pariwisata, serta pengembangan konektivitas jaringan internet di destinasi unggulan. Namun, upaya tersebut masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan infrastruktur digital di wilayah terpencil, rendahnya partisipasi masyarakat, serta koordinasi antar-pemangku kepentingan yang belum optimal. Oleh karena itu, identifikasi upaya pemerintah yang telah dilakukan menjadi penting untuk menilai efektivitas strategi dan peluang perbaikan ke depan.

Tabel 1. Upaya Pemerintah dalam Optimalisasi Potensi *Smart tourism* di Kabupaten Sinjai.

Aspek Pengembangan	Upaya Pemerintah	Catatan terhadap Smart Tourism
Infrastruktur Fisik Wisata	Pembangunan dan perbaikan jalur akses ke destinasi wisata; penataan kawasan Hutan Mangrove Tongke-Tongke dengan jalur papan dan gazebo	Meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan, namun masih perlu integrasi dengan sistem digital pendukung
Infrastruktur Digital	Penyediaan jaringan internet di beberapa destinasi unggulan; kerjasama dengan provider lokal untuk memperluas konektivitas	Mendukung akses informasi dan promosi digital, tetapi jangkauan masih terbatas di daerah terpencil
Promosi dan Pemasaran	Pemanfaatan media sosial resmi Dinas Pariwisata; peluncuran website dan aplikasi informasi pariwisata Sinjai	Memperluas jangkauan promosi secara global, meskipun branding destinasi masih lemah
Edukasi dan Konservasi	Program edukasi lingkungan di Hutan Mangrove Tongke-Tongke; penguatan kegiatan konservasi berbasis masyarakat	Mendukung ekowisata cerdas dengan menekankan keberlanjutan lingkungan
Pemberdayaan Masyarakat	Pelatihan pemandu wisata, pengrajin lokal, dan pelaku UMKM; dukungan pada homestay berbasis masyarakat	Mengintegrasikan masyarakat dalam ekosistem <i>Smart tourism</i> melalui layanan berbasis komunitas
Tata Kelola dan	Pembentukan forum koordinasi pariwisata	Masih perlu diperkuat dengan sistem

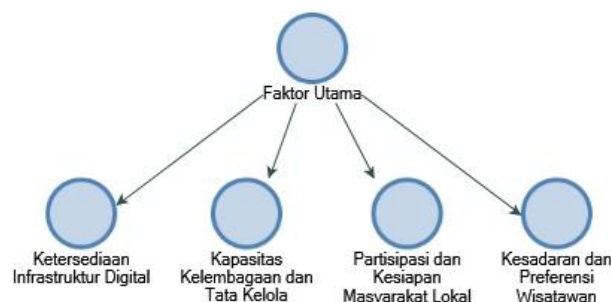
Kolaborasi	dengan pemerintah daerah, swasta, dan komunitas	<i>Adaptive Governance</i> agar lebih responsif dan partisipatif
------------	---	--

Sumber: Dihimpun peneliti dari catatan lapangan, 2025.

Upaya pemerintah Kabupaten Sinjai dalam mengoptimalkan potensi *Smart tourism* tercermin dalam berbagai aspek pengembangan yang menyentuh infrastruktur, promosi, edukasi, hingga tata kelola. Pada aspek infrastruktur fisik wisata, pemerintah telah melakukan pembangunan dan perbaikan jalur akses menuju destinasi unggulan serta penataan kawasan Hutan Mangrove Tongke-Tongke dengan jalur papan (boardwalk) dan gazebo (Karmansyah & Firman, 2020; Sabir, 2020). Langkah ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan. Namun, integrasi dengan sistem digital pendukung seperti *smart signage*, aplikasi navigasi, atau sistem tiket daring masih minim, sehingga manfaat yang diperoleh belum sepenuhnya sejalan dengan konsep *Smart tourism* yang menekankan integrasi teknologi. Pada aspek infrastruktur digital, pemerintah berupaya menghadirkan jaringan internet di destinasi wisata tertentu melalui kerja sama dengan penyedia layanan lokal (Adiputra, 2017). Ketersediaan internet ini menjadi langkah penting karena merupakan fondasi bagi promosi digital, akses informasi, dan pengalaman wisatawan yang interaktif (Karavasilis et al., 2024).

Meskipun demikian, kendala utama masih terletak pada keterbatasan jangkauan, terutama di daerah terpencil seperti pulau wisata dan kawasan pesisir. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam pemanfaatan teknologi dan menghambat pemerataan implementasi *Smart tourism* di seluruh destinasi unggulan. Dari sisi promosi dan pemasaran, pemerintah Kabupaten Sinjai telah memanfaatkan media sosial resmi Dinas Pariwisata, serta meluncurkan website dan aplikasi informasi pariwisata. Upaya ini mendukung promosi destinasi pada level regional hingga global, sekaligus memberikan akses cepat bagi wisatawan untuk memperoleh informasi. Meski demikian, branding pariwisata Sinjai masih belum kuat dan konsisten, sehingga daya tarik destinasi cenderung kalah dibandingkan daerah lain di Sulawesi Selatan yang lebih gencar melakukan promosi digital. Strategi branding yang lebih terarah dengan memanfaatkan *big data analytics* dan *storytelling digital* diperlukan agar promosi lebih efektif dan berdaya saing. Edukasi dan konservasi juga menjadi fokus penting dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah bersama masyarakat telah menjalankan program edukasi lingkungan di Hutan Mangrove Tongke-Tongke serta mendorong konservasi berbasis komunitas. Upaya ini sejalan dengan prinsip *Smart tourism* yang mengedepankan keberlanjutan ekosistem, di mana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pemantauan ekosistem, seperti sistem deteksi abrasi atau aplikasi edukasi berbasis *augmented reality*. Namun, inovasi teknologi pada aspek ini masih terbatas, sehingga potensi edukasi dan

konservasi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menarik minat wisatawan sekaligus menjaga ekosistem. Pemberdayaan masyarakat menjadi aspek yang cukup progresif dengan adanya pelatihan pemandu wisata, pengrajin lokal, pelaku UMKM, hingga dukungan pengembangan homestay berbasis komunitas. Program ini memberikan peluang masyarakat untuk menjadi bagian dari ekosistem smart tourism. Integrasi masyarakat dalam layanan berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap destinasi. Meski begitu, kapasitas sumber daya manusia lokal masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan teknologi digital dan bahasa asing untuk menghadapi wisatawan mancanegara. Aspek terakhir yang tidak kalah penting adalah tata kelola dan kolaborasi. Pemerintah telah membentuk forum koordinasi pariwisata yang melibatkan pemerintah daerah, swasta, dan komunitas. Langkah ini menunjukkan adanya upaya membangun tata kelola partisipatif. Namun, forum ini masih membutuhkan penguatan berbasis *Adaptive Governance* agar lebih responsif terhadap dinamika pariwisata global. Koordinasi yang lebih terstruktur, mekanisme evaluasi bersama, serta sistem umpan balik yang adaptif perlu dikembangkan agar semua pihak dapat berkolaborasi secara efektif dalam mendorong smart tourism. Dengan demikian, meski sudah ada capaian positif, optimalisasi *Smart tourism* di Kabupaten Sinjai masih memerlukan penyempurnaan terutama pada aspek digitalisasi, branding, serta tata kelola yang adaptif dan kolaboratif. Efektivitas penerapan *Smart tourism* di Kabupaten Sinjai sangat ditentukan oleh kesiapan berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari ketersediaan infrastruktur, kapasitas kelembagaan, hingga keterlibatan masyarakat. *Smart tourism* bukan hanya soal penerapan teknologi digital, tetapi juga mencakup integrasi kebijakan, koordinasi multi-aktor, serta kesadaran kolektif dalam mendukung tata kelola pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasinya agar strategi pengembangan dapat lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan lokal maupun global.



Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Smart Tourism.

Sumber: Dioptimalkan peneliti dengan Nvivo 12 Plus, 2025.

Efektivitas penerapan *Smart tourism* di suatu daerah, termasuk di Kabupaten Sinjai, sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur digital yang memadai. Pemerintah perlu memastikan tersedianya jaringan internet yang stabil, sistem pembayaran digital yang aman, serta aplikasi layanan wisata yang dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan. Tanpa dukungan infrastruktur yang kuat, konsep *Smart tourism* hanya akan menjadi wacana tanpa implementasi nyata. Oleh karena itu, investasi pada infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) harus menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan sektor pariwisata daerah, terutama untuk mendukung integrasi layanan informasi, promosi global, dan pengalaman wisata berbasis teknologi. Selain infrastruktur, kapasitas kelembagaan dan tata kelola yang kuat menjadi fondasi penting bagi keberhasilan smart tourism. Pemerintah daerah bersama Dinas Pariwisata harus mampu merancang kebijakan yang adaptif dan inovatif, sekaligus mengoordinasikan berbagai pihak yang terlibat, mulai dari swasta, akademisi, hingga komunitas lokal. Tata kelola yang baik mencerminkan adanya sinergi antar-aktor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata cerdas. Jika kelembagaan tidak berfungsi secara efektif, maka integrasi program dan pengawasan terhadap implementasi akan lemah, sehingga berpotensi menghambat pencapaian tujuan smart tourism. Partisipasi aktif masyarakat lokal juga tidak bisa diabaikan. Masyarakat merupakan aktor kunci dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik, mulai dari pengelolaan homestay, penyediaan jasa transportasi lokal, hingga produk UMKM khas daerah.

Pemerintah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, serta akses terhadap teknologi digital agar masyarakat dapat lebih siap mengadopsi konsep smart tourism. Dengan adanya peningkatan keterampilan pelayanan dan kesadaran lingkungan, masyarakat dapat berperan sebagai mitra strategis dalam menjaga keberlanjutan destinasi sekaligus meningkatkan daya saing pariwisata daerah. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah kesadaran dan preferensi wisatawan terhadap layanan berbasis teknologi. Generasi wisatawan saat ini semakin terbiasa menggunakan aplikasi perjalanan, platform pemesanan daring, dan sistem pembayaran digital. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah daerah untuk menyesuaikan layanan pariwisata dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang. Dengan menyediakan layanan yang sesuai ekspektasi wisatawan modern, destinasi wisata dapat lebih kompetitif di tingkat nasional maupun global. Melihat keempat faktor tersebut, pemerintah daerah perlu mengadopsi pendekatan komprehensif dalam mengembangkan smart tourism. Tidak cukup hanya membangun infrastruktur, tetapi juga harus memperkuat tata kelola, memberdayakan masyarakat, serta menyesuaikan layanan dengan preferensi wisatawan. Dengan strategi yang terintegrasi, *Smart tourism* tidak hanya

menjadi alat promosi, tetapi juga instrumen pembangunan berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap faktor pendukung berjalan seimbang, sehingga *Smart tourism* benar-benar dapat dioptimalkan sebagai penggerak utama pariwisata daerah. Kebijakan adaptif memiliki peran krusial dalam mewujudkan *Smart tourism* yang berkelanjutan, terutama di tengah dinamika perubahan teknologi, kebutuhan wisatawan, dan tantangan lingkungan. *Smart tourism* tidak hanya berbicara tentang digitalisasi layanan, tetapi juga menekankan pada kemampuan destinasi untuk beradaptasi dengan perubahan tren global (Oetomo et al., 2025). Oleh karena itu, pemerintah perlu merancang kebijakan yang fleksibel dan responsif, sehingga mampu mengakomodasi perkembangan teknologi digital, model bisnis pariwisata baru, serta tuntutan wisatawan yang semakin mengutamakan kenyamanan, keamanan, dan pengalaman personalisasi. Dengan adanya kebijakan adaptif, strategi pengembangan pariwisata dapat terus diperbarui sesuai dengan kondisi terkini tanpa kehilangan arah pembangunan jangka panjang. Selain itu, kebijakan adaptif menjadi instrumen penting dalam memperkuat kolaborasi antar-stakeholder yang terlibat dalam implementasi *Smart tourism* (Hartman, 2021).

Pemerintah daerah perlu mendorong peran aktif sektor swasta, akademisi, komunitas lokal, dan pelaku usaha pariwisata untuk terlibat dalam perencanaan maupun pengelolaan destinasi wisata. Melalui kebijakan yang bersifat terbuka dan partisipatif, setiap aktor memiliki ruang untuk memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya. Dengan demikian, penerapan *Smart tourism* tidak hanya top-down, tetapi juga bottom-up, yang pada akhirnya menciptakan ekosistem tata kelola yang inklusif. Model kebijakan seperti ini mampu meningkatkan akuntabilitas, mengurangi potensi konflik kepentingan, sekaligus memastikan keberlanjutan melalui dukungan bersama. Lebih jauh, kebijakan adaptif juga berperan dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam praktik *Smart tourism* (George, Varghese, & Kulkarni, 2024). Pemerintah tidak hanya perlu fokus pada peningkatan daya tarik wisata melalui teknologi, tetapi juga harus mengatur mekanisme yang menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan pemberdayaan sosial. Misalnya, dengan kebijakan yang mendorong penggunaan energi terbarukan pada fasilitas wisata, pengelolaan sampah berbasis digital, serta pemanfaatan big data untuk memantau dampak kunjungan wisata terhadap ekosistem lokal. Dengan orientasi kebijakan yang adaptif dan berkelanjutan, *Smart tourism* dapat menjadi instrumen yang bukan hanya meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal maupun global. *Adaptive Governance* menjadi kerangka yang relevan untuk menjawab kompleksitas kebijakan *Smart*

tourism di Kabupaten Sinjai karena mampu mengakomodasi dinamika teknologi, preferensi wisatawan, serta keterlibatan multi-aktor dalam tata kelola pariwisata. Melalui pendekatan ini, pemerintah daerah dapat mendorong fleksibilitas regulasi, memperkuat mekanisme koordinasi antar-stakeholder, serta membuka ruang partisipasi masyarakat dan pelaku usaha lokal dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, *Smart tourism* tidak hanya dipahami sebagai digitalisasi layanan wisata, tetapi juga sebagai proses kolaboratif yang berkelanjutan, yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Adaptive Governance* pada akhirnya menjadi solusi strategis untuk memastikan bahwa setiap kebijakan pariwisata cerdas di Sinjai dapat responsif terhadap perubahan sekaligus menjaga keberlanjutan destinasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan studi ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Sinjai telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan konsep *Smart tourism* melalui peningkatan infrastruktur fisik, penyediaan jaringan digital, promosi berbasis teknologi, program edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pembentukan forum koordinasi antar-pemangku kepentingan. Upaya tersebut memperlihatkan adanya keseriusan pemerintah dalam mengintegrasikan teknologi dengan prinsip keberlanjutan, khususnya pada destinasi unggulan seperti Hutan Mangrove Tongke-Tongke. Namun, efektivitas implementasi masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan infrastruktur digital di wilayah terpencil, branding pariwisata yang belum konsisten, rendahnya partisipasi masyarakat dalam adopsi teknologi, serta koordinasi antar-aktor yang masih sporadis. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada capaian positif, *Smart tourism* di Sinjai masih berada pada tahap penguatan fondasi. Selain itu, studi ini menegaskan pentingnya kebijakan adaptif dan pendekatan *Adaptive Governance* sebagai solusi untuk mengatasi kompleksitas pengelolaan smart tourism. Pendekatan ini memungkinkan pemerintah untuk lebih responsif terhadap dinamika teknologi, perubahan preferensi wisatawan, serta tantangan lingkungan. Dengan *Adaptive Governance*, kolaborasi antar-pemangku kepentingan dapat diperkuat, partisipasi masyarakat lebih terjamin, dan aspek keberlanjutan dapat diintegrasikan dalam setiap kebijakan pariwisata. Oleh karena itu, keberhasilan *Smart tourism* di Kabupaten Sinjai ke depan sangat bergantung pada kemampuan pemerintah daerah dalam membangun tata kelola yang fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Achillas, C., Aidonis, D., Tsampoulatidis, I., Folinas, D., Kostavelis, I., Tsolakis, N., ... Dimou, V. (2024). Empowering tourism accessibility: A digital revolution in Pieria, Greece. *Applied Sciences (Switzerland)*, 14(23), 3390. <https://doi.org/10.3390/app142311136>
- Adiputra, M. H. (2017). Strategi promosi potensi pariwisata di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 8(1), 55–69. www.sinjai.go.id
- Albahrat, F., Alzboun, N., & Khawaldah, H. (2024). The reality of smart tourism applications in the city of Aqaba according to the perspective of local tourists: Case study. *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)*, 38(1), 33–66. <https://doi.org/10.35552/0247.38.1.2141>
- Astanakulov, O., Balba, M. E., Khushvakt, K., & Muslimakhon, S. (2025). IoT innovations for transforming the future of tourism industry: Towards smart tourism systems. *Journal of Intelligent Systems and Internet of Things*, 14(2), 153–164. <https://doi.org/10.54216/JISIoT.140213>
- Baiocco, S., Monda, A., Paniccia, P. M. A., & Botti, A. (2024). Smart tourism for smart city: An exploratory analysis of tourism digital start-ups: The case of Italy. In *ICT, the business sector and smart cities* (pp. 160–176). <https://doi.org/10.1201/9781003450610-12>
- Bodkhe, U., Bhattacharya, P., Tanwar, S., Tyagi, S., Kumar, N., & Obaidat, M. S. (2019). BloHosT: Blockchain enabled smart tourism and hospitality management. In *CITS 2019—Proceeding of the 2019 International Conference on Computer, Information and Telecommunication Systems*. <https://doi.org/10.1109/CITS.2019.8862001>
- Feng, Y. (2022). Application of cloud service in smart tourism management based on weighted average algorithm. *Mathematical Problems in Engineering*, 2022, 8355421. <https://doi.org/10.1155/2022/8355421>
- George, G., Varghese, B., & Kulkarni, M. (2024). Synergy unleashed: Smart governance, sustainable tourism, and the bioeconomy. In K. M. S., X. J., & R. V. S. (Eds.), *Lecture notes in networks and systems: Vol. 941 LNNS* (pp. 411–419). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-981-97-1260-1_34
- Giménez Manuel, J. G., Giner Pérez de Lucia, J., Celdrán Bernabeu, M. A., Mazón López, J. N., Cano Escribá, J. C., & Cecilia Canales, J. M. (2024). Advancing smart tourism destinations: A case study using bidirectional encoder representations from transformers-based occupancy predictions in Torre Vieja (Spain). *IET Smart Cities*, 12085. <https://doi.org/10.1049/smc2.12085>
- Halkiopoulos, C., Antonopoulou, H., & Giotopoulos, K. (2023). Implementation of digital marketing techniques in smart tourism. In *Springer proceedings in business and economics* (pp. 381–398). https://doi.org/10.1007/978-3-031-26829-8_24
- Hartman, S. (2021). Adaptive tourism areas in times of change. *Annals of Tourism Research*, 87, 102987. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102987>
- Hermansyah, H., Haris, A., & Amirudin, A. (2021). Model kolaborasi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Sinjai. *Al Qisthi Jurnal Sosial dan Politik*, 10, 133–145. <https://doi.org/10.47030/aq.v10i2.86>

- Hidayah, N., Suherlan, H., & Putra, F. K. K. (2022). Stakeholders' synergies in developing smart tourism destination: A phenomenographic study. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(2), 313–323. [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.2\(58\).02](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.2(58).02)
- Karavasilis, G., Vrana, V., Kehris, E., & Antoniadis, K. (2016). Smart tourism as a driver for culture and sustainability. In *Smart tourism as a driver for culture and sustainability*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-03910-3>
- Karmansyah, & Firman, A. (2020). Kontribusi wisata hutan mangrove Tongke-Tongke terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata Kabupaten Sinjai. *AkMen*, 17(1), 90–98. <http://repository.nobel.ac.id/id/eprint/117/1/Artikel-Kontribusi> Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Sinjai.pdf
- Lacárcel, F. J. S. (2025). Digital technologies, sustainable lifestyle, and tourism: How digital nomads navigate global mobility? *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, 4(2), 100096. <https://doi.org/10.1016/j.stae.2025.100096>
- Mancini, F., Leyshon, B., Manson, F., Coghill, G. M., & Lusseau, D. (2020). Monitoring tourists' specialisation and implementing adaptive governance is necessary to avoid failure of the wildlife tourism commons. *Tourism Management*, 81, 104160. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104160>
- Mashapa, M. M., & Hassen, P. (2024). The metaverse: Perceived impacts of the new frontier in sustainable tourism. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 13(4), 787–796. <https://doi.org/10.46222/ajhtl.19770720.565>
- Muça, E., Boboli, I., Kapaj, I., & Mane, A. K. (2022). Smart technology effecting tourism development in Albania. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(8), 2113–2121. [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.8\(64\).04](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.8(64).04)
- Noviarita, H., Kurniawan, M., & Normasyhuri, K. (2024). Developing sustainable Muslim-friendly tourism village model through digital tourism: Perspective of Shari'ah economy. *Al-'Adalah*, 21(1), 77–100. <https://doi.org/10.24042/adalah.v21i1.21220>
- Oetomo, H., Sugandini, D., Nusanto, G., Yodhatama, M., & Pamuji, W. A. (2025). Smart tourism destination as a community-based tourism resilience effort in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 14(3), 68–81. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105006823120&partnerID=40&md5=f9375b24720af70763b70af341e6d647>
- Oka, I. M. D., & Subadra, I. N. (2024). Digital marketing for sustainable tourism village in Bali: A mixed methods study. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7), 24294. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.3726>
- Pan, H., Yang, Y., Zhang, W., & Xu, M. (2024). Research on coupling coordination of China's urban resilience and tourism economy—Taking Yangtze River Delta city cluster as an example. *Sustainability* (Switzerland), 16(3)*, 16031247. <https://doi.org/10.3390/su16031247>
- Pencarelli, T. (2020). The digital revolution in the travel and tourism industry. *Information Technology and Tourism*, 22(3), 455–476. <https://doi.org/10.1007/s40558-019-00160-3>
- Rifaid, Abdurrahman, Baharuddin, T., & Kusuma, B. M. A. (2023). Smart city development in the new capital city: Indonesian government plans. *Journal of Contemporary Governance and Public Policy*, 4(2), 115–130. <https://doi.org/10.46507/jcgpp.v4i2.141>

- Rifaid, R., Hadi, A., Hidayatullah, H., & Subandi, A. (2023). Utilization of NTB Care information technology as a public complaint media for West Nusa Tenggara. *Aristo*, 12(1), 17–39. <https://doi.org/10.24269/ars.v12i1.6078>
- Sabir, M. (2020). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v3i1.45>
- Samora-Arvela, A., Ferreira, J., Vaz, E., & Panagopoulos, T. (2020). Modeling nature-based and cultural recreation preferences in Mediterranean regions as opportunities for smart tourism and diversification. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1)*, 12010433. <https://doi.org/10.3390/su12010433>
- Tan, S. Y., & Taeihagh, A. (2021). Adaptive governance of autonomous vehicles: Accelerating the adoption of disruptive technologies in Singapore. *Government Information Quarterly*, 38(2), 101546. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2020.101546>
- Yaghmour, S. (2024). Smart tourism technology and destination loyalty. *Asia-Pacific Journal of Innovation in Hospitality and Tourism*, 13(1), 1–23.
- Zhang, K., & Cheng, W. (2024). Artificial intelligence, big data and algorithms make it possible for stakeholders to build smart tourism destinations: Take Tianzhu Mountain Scenic Area as an example. In *ACM International Conference Proceeding Series* (pp. 146–152). <https://doi.org/10.1145/3690407.3690432>
- Zhao, X., Xie, C., Huang, L., Wang, Y., & Han, T. (2023). How digitalization promotes the sustainable integration of culture and tourism for economic recovery. *Economic Analysis and Policy*, 77, 988–1000. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.01.005>
- Zitri, I., Rifaid, & Lestanata, Y. (2023). Implementation of e-government policy from Governor Muhammad Zainul Madji (TGB) era to Governor Zulkieflimansyah era in West Nusa Tenggara Province: Implementasi kebijakan e-government era Gubernur Muhammad Zainul Madji (TGB) sampai era Gubernur Zulkieflimansyah. *Jurnal Aristo*, 11(1), 146–172. <https://doi.org/10.24269/ars.v11i1.5322>